

VOLUME 12, NOMOR 1, APRIL 2013

ISSN 1412 - 2596

L I T E R A

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

Berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor: 66b/DIKTI/Kep/2011, tanggal 9 September 2011 tentang Hasil Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, LITERA dinyatakan sebagai Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi, periode Agustus 2011 sampai dengan Agustus 2016

LITERA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 12, Nomor 1, April 2013

- ❖ Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji..... 53-67
Ida Bagus Putera Manuaba, Adi Setijowati, dan Puji Karyanto

KEBERADAAN DAN BENTUK TRANSFORMASI CERITA PANJI

Ida Bagus Putera Manuaba, Adi Setijowati, dan Puji Karyanto
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya
email: ibteram@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberadaan, nilai, dan bentuk seni yang terinspirasi cerita Panji. Sumber data adalah cerita Panji dan karya seni hasil resepsi terhadap cerita Panji. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi, pencatatan, dan pengamatan. Metode yang digunakan kualitatif-tekstual dengan perspektif resepsi sastra. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, cerita Panji merupakan sumber pengembangan seni dan budaya yang menyebar luas dan diakui sebagai “budaya Panji”. Kedua, terdapat sepuluh nilai dalam cerita Panji, yaitu: kesejarahan, edukatif, keteladanan, kepahlawanan, budaya, estetika, kearifan lokal, ekologis, politis, dan moral. Ketiga, bentuk seni dan budaya yang terinspirasi cerita panji, yaitu: karya sastra (cerita rakyat/sastra klasik), relief candi, tari, pertunjukan, dan lukis.

Kata kunci: cerita Panji, bentukresepsi, kearifanlokal

THE EXISTENCE AND TRANSFORMATION FORMS OF PANJI STORIES

Abstract

This study aims to describe the existence, values, and art forms inspired by *Panji* stories. The data sources were *Panji* stories and art forms as results of *Panji* story reception. The data were collected through documentation, recording, and observations. They were analyzed using a qualitative textual method with a literary reception perspective. The findings are as follows. First, *Panji* stories are resources for the development of arts and cultures spreading widely and acknowledged as *Panji* cultures. Second, there are ten values in *Panji* stories, i.e. history, education, exemplary deeds, heroism, culture, aesthetics, local wisdom, ecology, politics, and morality. Third, art and cultural forms inspired by *Panji* stories include literary works (folklores/classical literature), temple reliefs, dances, performances, and paintings.

Keywords: *Panji* stories, reception forms, local wisdom

PENDAHULUAN

Cerita Panji merupakan cerita klasik yang dikenal luas masyarakat Jawa dan juga masyarakat Indonesia serta Asia Tenggara. Sebagai karya sastra klasik, cerita ini ditransformasi ke dalam berbagai karya baru seni dan budaya. Cerita ini sangat diminati peneliti dunia. Stuart membicarakannya dari segi kesusastraannya, Roorda dari kisahnya yang mandiri, Poerbatjaraka dari varian-varian cerita

Panji, dan yang terakhir diketahui dilakukan oleh Kieven—peneliti dari Goethe Universitat Frankfurt, Jerman. Cerita Panji, sebagai cerita klasik, sampai saat ini terus-menerus diresepsi dan ditransformasi masyarakat pembaca. Inilah yang menjadi fokus dan problematik pentingnya Cerita Panji dikaji. Indriati (1998:1) juga mengakui bahwa cerita ini tetap diresepsi masyarakat pembaca secara luas, dan banyak karya baru lahir terinspirasi

dari cerita Panji, berupa versi-versi karya cerita Panji dan juga transformasi ke dalam karya-karya seni dan budaya lain. Uniknyanya, berbagai ciptaan hasil resepsi itu juga masing-masing menawarkan nilai-nilai baru.

Sebagai cerita masa lampau, cerita Panji tidak ditinggalkan pembacanya, dan justru cerita ini berkembang dan memperlihatkan pengaruhnya besar dalam cipta seni budaya di Jawa, Indonesia, dan bahkan Asia Tenggara.

Pentingnya cerita Panji dikaji, didasarkan pada dua alasan, yakni: *pertama*, cerita klasik ini sampai saat ini masih terus diresepsi. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Panji masih dianggap penting oleh masyarakat, apalagi dengan adanya nilai-nilai baru yang implisit dalam karya-karya transformasinya. Karya ini diasumsikan mengandung nilai universalitas yang aktual untuk kehidupan saat ini. Sebagai karya yang menginspirasi banyak karya seni dan budaya, cerita ini belum pernah dikaji berdasarkan teori resepsi sastra. *Kedua*, adanya realitas cerita Panji diresepsi dalam berbagai bentuk karya seni budaya. Keragaman hasil ini menarik dikaji lebih jauh terutama untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk resepsi masyarakat pembaca cerita Panji dalam bidang seni dan budaya. Diupayakan juga diungkap nilai dan makna yang dapat diserap untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Secara teoretis, cerita Panji diasumsikan mengeksplorasi resepsi tindakan dan resepsi karya, sebagaimana ditunjukkan pada para penggiat seni dan budaya.

Ada banyak peneliti yang sudah mengkaji cerita Panji. Pertama, Bagus, dkk. (1984) dalam penelitiannya "Cerita Panji dalam Sastra Klasik di Bali", meneliti pengaruh cerita Panji pada seni yang ada di Bali, dan belum mengkaji karya-karya yang terlahir di Bali itu sebagai hasil resepsi pembaca yang berkarya. Kedua, Indriati (1998) dalam tulisannya "Keterkaitan

Penyebaran Cerita Panji dengan Migrasi Penduduk Jawa", mengkaji cerita Panji dari teori migrasi lebih terkonsentrasi soal migrasi penduduk yang mengakibatkan adanya perpindahan kebudayaan dan belum menyinggung soal resepsi pembaca. Ketiga, Baroroh-Baried, dkk. (1987) dalam tulisannya "Panji: Citra Pahlawan Nusantara" tampak lebih terkonsentrasi membahas kepahlawanan tokoh Panji, dan belum mengkaji resepsi pembacanya. Keempat, Sumarno (2009) dalam tulisannya "Menelusuri Cerita Panji dan Aspek Sejarah dan Budaya pada Masa Kadiri", banyak mengupas aspek kesejarahan (historis) namun belum mempersoalkan resepsinya. Kelima, Tetuko (2009) dalam tulisannya "Folklore tentang Panji sebagai Buku Kejayaan Kediri Kuno", lebih konsentrasi membahas keberadaan cerita Panji sebagai karya cerita rakyat yang asli. Keenam, Kasdi (2009) dalam tulisannya "Nilai-nilai Edukatif Cerita Panji", mengupas nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Panji yang lebih menonjolkan nilai edukatif. Ketujuh, Cahyono (2009) dalam tulisannya "Keteladanan Panji dalam Pengembangan Lingkungan", mengkaji cerita Panji dalam kaitannya dengan peran Panji sebagai tokoh teladan. Kedelapan, Kieven (2009) dalam tulisannya "Panji di Gunung Pananggungan", menyoroti kehadiran Panji yang banyak dalam relief-relief yang terdapat dalam candi-candi yang tersebar di Jawa. Kesembilan, Prawiranegara (2009) dalam tulisannya "Sang Panji 'Pahlawan Kebudayaan'" mengupas kepahlawan Panji. Kesepuluh, Prakoso (2009) dalam tulisannya "Tokoh Panji dalam Tradisi Tari dan Pertunjukan", mengkaji banyak tarian yang muncul dari ketokohan Panji. Kesebelas, Afatara (2009) dalam tulisannya "Aktualisasi Wayang Beber Pacitan ke dalam Komik dan Film Animasi", mengkaji cerita Panji dalam kaitannya dengan wayang yang ada di Pacitan. Kedua belas, Santosa (2011) dalam tulisannya "Cerita Candra Kirana Ajip

Rosidi: Kajian Struktur menurut Vladimir Propp”, mengkaji struktur cerita *Candra Kirana* karya Ajip Rosidi.

Dari dua belas kajian terdahulu tentang cerita Panji yang pernah dilakukan peneliti terdahulu, dapat diketahui bahwa belum ada yang memusatkan pada resepsi pembacanya. Dengan demikian, keaslian penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menitikberatkan pada resepsi pembaca cerita Panji, yang nantinya juga mengeksplorasi teori resepsi sastra ke arah resepsi tindakan dan karya.

Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan keberadaan cerita Panji beserta nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk seni dan budaya yang terinspirasi lahir sebagai akibat masyarakat pembaca meresepsi cerita Panji, yang selanjutnya mengabstraksikannya ke dalam pemikiran eksploratif teori resepsi ke arah resepsi tindakan dan karya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretisnya adalah mengeksplorasi teori resepsi sastra ke arah resepsi tindakan dan karya. Manfaat praktisnya adalah memberi gambaran keberadaan cerita Panji dalam masyarakat Jawa; dan juga menyajikan bentuk-bentuk transformasi berupa karya seni dan budaya sebagai hasil respons pembaca yang berkarya. Berdasarkan manfaat ini diharapkan masyarakat tumbuh kepeduliannya untuk mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai karya sastra cerita Panji dan karya-karya hasil resepsinya guna meningkatkan kualitas kehidupannya dalam masyarakat.

Untuk memecahkan masalah penelitian, dimanfaatkan teori resepsi sastra sebagaimana yang dikembangkan kritikus dan teoretikus Jauss—ahli sastra Prancis dari Universitas Konstanz, Jerman. Dimanfaatkannya teori ini karena penelitian ini berfokus mengkaji respons pembaca cerita Panji, terutama berupa karya baru hasil resepsi pembaca.

Melalui teori resepsi, Jauss menggeser fokus kajian struktur teks ke arah penerimaan pembaca. Jauss merombak sejarah sastra yang pada masa itu lebih terkesan memaparkan sederetan pengarang dan jenis (genre) sastra. Hal yang menjadi perhatian Jauss adalah proses karya diterima pembaca sejak pertama kali karya itu diciptakan dan penerimaan selanjutnya. Jauss memandang perlunya dialog antara masa silam dengan masa kini untuk menjembatani jarak sebuah teks antara masa kini dan masa lampau.

Sebagai ahli sastra, Jauss berorientasi pada karya sastra lama. Jauss beranggapan, karya sastra lama merupakan produk masa lampau yang memiliki relevansi dengan masa kini. Karya sastra lama mempunyai arti tertentu untuk kepentingan orang yang membaca karya sastra itu. Adanya fungsi kekinian ini memperkenalkan pemikirannya tentang *horison harapan* (*horizon of expectations*) yang memungkinkan terjadinya penerimaan dalam batin pembaca terhadap sebuah objek estetik. Horison harapan pembaca ditentukan oleh pengetahuan mengenai sastra, pengetahuan mengenai lingkungan historis karya, pengetahuan mengenai perbedaan antara fakta dan fiksi, dan pengetahuan mengenai bahasa sastra.

Menurut Jauss (1983:9), penilaian yang dilakukan pembaca hanya akan terjadi jika terjalin dialog antara teks karya sastra dan horison harapan pembaca. Dalam membaca karya sastra sebagai objek estetik, pembaca tentu sudah memiliki pengetahuan mengenai norma dan konvensi sastra yang dijadikan alat mengaktualisasikan karya sastra. Subjektivitas pembaca dapat saja mengubah teks sastra yang dibaca, atau mungkin dapat saja menciptakan teks dalam varian yang baru (lain). Dalam sudut pandang Jauss, varian ini dinilai baik karena menunjukkan gambaran yang berkaitan dengan orientasi kontekstual.

Jauss (1983:10) memberikan dimensi kesejarahan kepada kritik sastra yang berorientasi kepada pembaca. Ia menjembatani adanya gap antara teori-teori formalisme Rusia dan teori-teori Marxisisme. Teori formalisme Rusia dinilainya mengabaikan fungsi sosial sastra karena adanya penekanan yang berlebihan terhadap nilai estetis sastra. Sebaliknya, teori Marxis dinilai terlalu menekankan fungsi sosial sastra dalam masyarakat sehingga hakikat karya sastra sebagai objek estetis kurang diperhatikan. Dalam pandangan Jauss, karya sastra merupakan objek estetis yang memiliki implikasi estetis dan implikasi historis. Implikasi estetis timbul apabila teks dinilai dalam perbandingannya dengan karya-karya lain yang telah dibaca. Adapun implikasi historis muncul sebagai akibat perbandingan historis dengan rangkaian penerimaan atau resepsi pembacanya.

Dalam teori resepsi sastra, menurut Jauss (1983:12), yang menjadi perhatian utama adalah pembaca (*readers*), karena kehidupan historis sebuah karya sastra tidak akan lengkap tanpa adanya partisipasi pembacanya. Teori ini dipahami sebagai teori yang berorientasi mengkaji respons pembaca (*reader response*). Bagi Jauss (1983:12-13), respons pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra, akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Dengan cara inilah makna historis karya sastra akan ditentukan dan nilai estetikanya diungkap (Jauss, 1983:14).

Bertitik-tolak dari pemahaman ini, karya sastra bukanlah objek yang berdiri sendiri serta yang memberikan wajah dan makna yang sama di setiap periode, karena ia harus dimengerti sebagai ajang penciptaan dialog. Maka itu, keahlian filosofis harus didirikan pada pembacaan kembali teks terus-menerus, tidak hanya pada fakta-fakta saja (Jauss, 1983:14). Secara metodologis, menurut Vodicka

(dalam Jauss, 1983:14), yang diteliti dalam kajian dengan perspektif resepsi sastra ini adalah tanggapan pembaca yang cakap (bukan awam) yaitu para ahli sejarah, ahli estetika, atau kritikus sastra, yang dipandang mewakili para pembaca pada periodenya. Pembaca yang dimaksud tidak hanya pembaca ahli tetapi yang mampu berkarya sebagai bentuk responsnya.

Menurut Jauss (1983:12), dalam perspektif teori resepsi sastra, yang menjadi perhatian utama adalah pembaca (*readers*), di antara segitiga pengarang, karya sastra, dan masyarakat pembaca sastra. Hal ini disebabkan, karena kehidupan historis sebuah karya sastra tidak akan lengkap tanpa adanya partisipasi pembacanya. Oleh karena itu, teori itu dipahami sebagai teori yang berorientasi mengkaji respons pembacanya.

Bagi Jauss (1983:12-13), respons pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra, akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Dengan cara inilah makna historis karya sastra akan ditentukan dan nilai estetikanya diungkap (Jauss, 1983:14). Bertolak dari pemahaman teori ini, karya sastra dipahami bukanlah sebagai objek yang berdiri sendiri serta akan memberikan wajah dan makna yang sama di setiap periode, karena karya sastra harus dimengerti sebagai ajang penciptaan dialog.

Untuk itu, diperlukan keahlian filosofis dalam pembacaan kembali teks terus-menerus, dan tidak hanya pada fakta-fakta saja (Jauss, 1983:14). Dengan demikian, secara metodologis, menurut Vodicka (dalam Jauss, 1983:14), yang diteliti dalam kajian dengan perspektif resepsi sastra adalah tanggapan pembaca ideal (*ideal reader*—menurut istilah Iser) yaitu para sejarawan, estetikawan, atau kritikus sastra, yang dipandang mewakili para pembaca pada periodenya. Pembaca yang dimaksud adalah yang berkarya sebagai bentuk responsnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-tekstual yang dilengkapi penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan dokumen cerita Panji dan karya-karya transformasinya dan hasil pengamatan pembaca. Perspektif teori yang digunakan adalah resepsi sastra, karena dengan teori ini dimungkinkan mengungkap keberadaan cerita Panji dan bentuk-bentuk resepsi yang ditransformasi ke dalam karya seni dan budaya yang lain.

Unit analisisnya adalah dokumen cerita Panji dan resepsi masyarakat pembacanya berupa berbagai bentuk karya seni dan budaya. Masyarakat pembaca yang difokuskan adalah pembaca ideal (seniman, kritikus sastra, pemerhati sastra, dan budayawan) yang ada dalam masyarakat Jawa, dan bukan masyarakat awam. Pembaca ideal itulah yang meresepsi dengan berkarya. Untuk keobjektifannya, digunakan dokumen tertulis yang pernah dibuatnya.

Data penelitian diperoleh dengan strategi yang lebih dominan berupa pendokumentasian, yang dilengkapi observasi. Pendokumentasian dilakukan untuk mendapatkan data dari perpustakaan atau sumber-sumber informasi, sedangkan observasi untuk mendapatkan data amatan (lapang). Penggunaan dua strategi ini bersifat saling melengkapi. Tekniknya adalah dokumentasi, perekaman, pencatatan, dan pengamatan, yang dalam prakteknya dilakukan secara komplementer.

Langkah-langkah khusus yang ditempuh adalah seperti berikut. *Pertama*, melaksanakan pencarian data mengenai keberadaan cerita Panji, dengan cara menyimak dokumen-dokumen dan mengaitkannya dengan hasil observasi dalam masyarakat. *Kedua*, melaksanakan pencarian data untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk resepsi dalam wujud karya seni dan budaya yang dihasilkan para penggiat seni dan budaya, beserta jejak-jejak cerita ini dalam berbagai bentuknya.

Data penelitian dianalisis dengan cara analisis sastra, khususnya analisis interpretatif dan pemaknaan. Teks cerita Panji kemudian dianalisis dengan menggunakan teori resepsi sastra Jauss. Mula-mula dipahami keberadaan cerita Panji dan nilainya dalam masyarakat Jawa; kemudian, diidentifikasi bentuk-bentuk transformasinya berupa karya baru seni dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Cerita Panji

Cerita Panji merupakan cerita klasik asli Jawa dan dianggap sebagai pusaka warisan budaya Indonesia. Cerita ini sampai saat ini dipandang penting oleh pembaca, terutama pembaca yang menekuni aktivitas seni dan budaya. Cerita ini juga memiliki pengaruh besar pada dunia seni dan budaya. Semua ini memantapkan cerita Panji menjadi cikal-bakal pengembangan seni dan budaya dalam masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia umumnya.

“... Cerita Panji adalah sekumpulan cerita pada masa Hindu-Budha di Jawa yang berkisah seputar kisah asmara Panji Asmorobangun dan Puteri Candrakirana (Dewi Sekartaji) yang penuh dengan petualangan sampai akhirnya memerintah di Kerajaan Kadiri. Tetapi ternyata, ditemukan banyak potensi budaya.... (Nurchahyo, ed., 2009:i).

Selain cerita Panji direspons pembaca berisi kisah percintaan antara Panji Asmarabangun dan putri Galuh Candrakirana, banyak juga hal yang dikatakan menarik oleh pembaca yang terdapat di dalamnya. Menurut Nurchahyo, ed. (2009:v), cerita ini tidak hanya terkait dengan sastra lokal, tetapi juga menyangkut aspek sejarah, arkeologi, antropologi, pertanian, politik, dan aspek budaya secara luas. Dalam hal pertanian misalnya, dihadirkan konsep yang khas dalam ber-

tani, sebagaimana yang dikatakan Bimo (dalam Nurcahyo, ed., 2009:4):

“... konsep pertanian dalam Budaya Panji adalah soal tantra dan kesuburan. ‘Jadi bagaimana memperlakukan tanah (lahan) seperti menyayangi istri dan ini hubungannya dengan konservasi alam....”

Pada zaman dahulu konsep pertanian organik berdasarkan kearifan Budaya Panji disebarluaskan dengan mudah lewat dongeng yang diwariskan lewat bahasa tutur”

Selain dipahami pembaca sebagai karya sastra, juga lebih luas sebagai “karya budaya”. Kieven (2009:123) menemukan kisah Panji pada dua puluh relief candi di Jawa Timur, dan dengan temuan relief ini pasti ada sesuatu yang luar biasa berkaitan dengan cerita Panji. Kieven sebagai seorang arkeolog menyatakan ada banyak peninggalan yang menunjukkan adanya Cerita Panji:

“... Ada yang sejenis punden, ada yang candi berundak, ada altar sejenis meja saja, ada goa alami dan ada goa buatan orang. Banyak candi dan situs dihias dengan ukiran batu, ada yang pakai ornamen saja. Tapi kebanyakan ukiran itu menggambarkan suatu cerita. Ada yang menggambarkan adegan dari Ramayana, dari Mahabharata dll....”

Pentingnya cerita Panji, menurut pandangan para budayawan selaku pembaca, dianggap dapat menjadi alternatif lain dari kebesaran epos Ramayana dan Mahabharata. Sebagai karya yang terlahir dari budaya Jawa, cerita ini dianggap pembaca sebagai ikon Jawa Timur melalui Program Konservasi Budaya Panji. Program ini merupakan bentuk konkret dari serangkaian kegiatan yang pernah diacarakan yang bertemakan cerita Panji.

Diketahui juga pada resepsi pembaca, cerita ini diperkirakan lahir pada masa Hindu-Budha pra-Majapahit. Meski la-

hir pada satu masa yang sangat lampau, namun universalitas nilainya sangat dirasakan masyarakat pembaca sampai saat ini. Oleh karena itulah mengapa cerita ini diresepsi pembacanya terus-menerus, dan kemudian melahirkan banyak karya transformasi.

“... Di Jawa, Cerita panji digunakan dalam pertunjukan Wayang Gedog. Di Bali (dimana cerita ini dikenal sebagai “Malat”), pertunjukan Arja juga memakai lakon ini. Kisah ini juga menjadi bagian tradisi Suku Banjar dan Kalimantan Selatan.... Di Thailand terdapat seni pertunjukan klasik yang disebut ‘Ino’.... Di Kamboja lakon ini dikenal dengan nama ‘Eynao’.

Nilai-nilai yang ada di dalam Cerita Panji tidak menjurus pada satu agama, daerah, atau etnis tertentu, tetapi mengandung nilai universal yang berguna bagi manusia pada umumnya. Adanya corak nilai universal inilah yang membuat cerita ini dapat menyebar luas ke berbagai wilayah Nusantara (Bali, Sunda, Lombok, Kalimantan, Palembang, dan Melayu), serta berbagai negara di daratan Asia Tenggara.

Asal-Muasal Cerita Panji

Sesuai dengan namanya, cerita Panji menurut pembaca merupakan cerita tentang Panji—nama lengkapnya Raden Panji Asmarabangun. Ada pembaca yang beranggapan, Panji adalah sosok fiktif yang hanya ada dalam dongeng, dan ada juga pembaca yang menganggapnya sebagai sejarah. Beberapa pembaca ahli menyatakan, cerita Panji sudah ada sejak sebelum zaman Kerajaan Majapahit, namun cerita ini baru dipopulerkan pada zaman Kerajaan Majapahit.

Cahyono (2009:8) sebagai pembaca Cerita Panji meresepsi dengan melontarkan pandangan berikut.

“... memahami Panji setidaknya dapat dipertanyakan dari tiga sisi,

yakni: sejarah, sastra, dan ekspresi. Dari sisi sejarah, apakah Panji merupakan manusia yang benar-benar ada dalam sejarah? Aspek kedua, sebagai karya sastra, hanya rekaan, nonfaktual. Ketiga, Panji sebagai ekspresi yang lebih variatif dalam seni pertunjukan... dapat didudukkan dalam kerangka sejarah, kerana tidak bisa dilepaskan dari sejarah Jawa masa Kediri, Singosari dan Majapahit jaman Hindu Budha....”

Cahyono (2009:8) meresepsi Panji adalah tokoh manusia biasa, sebagai Pangeran Jawa dan bukan pahlawan pendatang seperti Rama dan Pandawa yang dikisahkan berasal dari India, negeri Bharata Panji adalah sosok piawai berolah seni, seorang *maecenas* kesenian Jawa masa lalu. Panji diceritakannya sebagai pemain musik, penari, pemain drama (sendratari) dan penulis puisi. Ia tokoh teladan masa lampau, dan perilakunya merupakan teladan arif dalam mengembangkan lingkungan dengan cara-cara yang sarat dengan nilai ekologis. Keteladanan Panji sebagai seseorang yang dipredikati “pahlawan budaya” masa lalu, ditransformasikan ke dalam kesenian lokal.

Kepanjian, menurut Cahyono (2009:9) tidak hanya sekedar merupakan fenomena kesenian, namun juga sekaligus fenomena sosial, pemerintahan, kemiliteran, religi, dan fenomena lainnya. Oleh karena itu, cerita Panji lebih dipandang sebagai fenomena budaya, yang mengalami diversifikasi bentuk dan fungsi sampai lintas masa dan area.

“Pada masa Kerajaan Majapahit, cerita Panji berawal dari sastra tutur, kemudian dituliskan, muncullah banyak varian, ada transformasi, sampai kemudian diabadikan dalam relief cerita Panji. Bahkan, Panji yang manusia juga diarcakan, ini merupakan transformasi transformasi besar. Panji diidentikkan dengan figur kedewataan,

spirit figur, sama seperti pendewataan Bima Anehnya, patung Panji baru ditemukan Selokelir di Gunung Penanggungan.”

Untuk itu, dapat dikemukakan kembali, cerita Panji yang dikenal di Jawa, Indonesia, dan Asia Tenggara, asal-muasalnya ada pada masyarakat Jawa Timur, sebagai cerita asli Kediri. Figur Panji adalah figur yang diidolakan masyarakat pembaca, menginspirasi terciptanya banyak karya transformasi berupa sastra, relief, arca, seni, dan budaya. Di samping dari dimensi sastra, cerita ini juga menarik dari banyak dimensi lainnya seperti: sejarah, arkeologi, antropologi, pertanian, politik, ekologi, dan budaya secara luas.

Cerita Panji dalam Masyarakat Kediri

Cerita Panji terkait dengan masyarakat Kediri, karena cerita ini asli dari Kediri. Namun, masyarakat Kediri sedikit yang mengetahui bahwa daerahnya dulu merupakan daerah kerajaan penting. Demikian juga pada generasi muda masyarakat Kediri, tidak ada pewarisan kekayaan budaya Panji atasnya, dan masyarakat awam tampaknya hanya mengetahui karya seni dan budaya turunan cerita Panji tanpa pernah mengaitkannya dengan cerita Panji.

Cerita Panji dikenal oleh masyarakat pembaca di luar Kediri, terutama pembaca ideal. Para pembaca ideal itu menulis dan menyebutkan Kediri dulu menjadi wilayah kerajaan besar dan mewariskan banyak sastra klasik, terutama pada masa kejayaan Raja Airlangga dan Raja Jayabaya. Untuk mengetahui lebih jauh tentang cerita Panji, perlu dikaitkan dengan sejarah kerajaan-kerajaan besar yang pernah ada di Kediri dan sekitarnya, cerita Panji kelahirannya dilatarbelakangi kerajaan-kerajaan besar di Kediri.

Setelah Kerajaan Kediri mengalami kejayaan dan kemakmuran, Raja Airlangga berkehendak mengundurkan diri sebagai

raja dan menjadi pertapa. Kerajaan hendak diserahkan kepada putrinya, namun putrinya menolak karena juga ingin ikut menjadi pertapa seperti ayahnya. Raja Airlangga kemudian menyerahkan kerajaan kepada anak dari permaisurinya yang kedua. Namun, karena anaknya ada dua maka kerajaan dibagi dua, yakni Kediri (Panjalu) dengan ibukotanya Daha dan Jenggala dengan ibukotanya Kahuripan.

Pembagian kerajaan oleh Raja Airlangga, dalam masa selanjutnya tidak menyelesaikan masalah, karena di dalamnya terjadi banyak pertikaian antarkeduaanya. Perlu diungkapkan juga, ketika membagi kerajaan, Raja Airlangga memohon bantuan Mpu Bharada yang dianggapnya memiliki kesaktian dan ilmu keagamaan yang tinggi. Maka dibagilah menjadi Panjalu yang berada di sebelah Timur dan Jenggala yang berada di sebelah Barat. Pada masa inilah cerita Panji dikisahkan, yang baru dipopulerkan pada masa Kerajaan Majapahit.

Diketahui juga cerita Panji berkait dengan sejarah kerajaan Kediri Kuno pada pra-Majapahit, sehingga orang yang tidak mengetahui sejarah kerajaan tentu asing dengan cerita itu. Penguasaan sejarah lama tentang kerajaan semakin sedikit yang mempelajari apalagi tidak diteruskan dengan tradisi tutur, tentu saja membuat banyak cerita yang hidup dalam masyarakatnya sendiri kemudian tidak serta merta diketahui.

Kendati tidak banyak masyarakat Kediri yang mengetahui cerita Panji, namun beberapa dokumen tertulis menunjukkan cerita itu lahir di daerah ini. Tradisi tutur bukan menjadi sumber untuk mengetahuinya, tetapi untuk mengetahuinya dapat melalui relief, arca, dan catatan-catatan sejarah yang masih tersisa. Temuan-temuan dari para arkeolog, tentunya membantu untuk mengenali kembali cerita Panji.

Pemahaman Pembaca Ideal dan Jejak Transformasi Cerita Panji

Keberadaan cerita Panji sebagai cerita yang berasal dari Kediri, memang sudah tidak diragukan lagi sebagai pusaka budaya oleh pembaca ideal dengan latar belakangnya yang beragam. Ada pembaca ideal yang berlatar belakang ilmu sejarah, cerita rakyat (*folklore*), arkeologi, wartawan, ilmuwan tari, ahli wayang, dan sastrawan.

Sumarno (2009:33), seorang pembaca ideal dan ilmuwan sejarah, memahami cerita Panji terkait dengan sejarah kerajaan-kerajaan besar di Jawa Timur, khususnya di Kediri. Ia menyebut cerita Panji ada ketika terjadi pemisahan Kerajaan Kediri Airlangga oleh Raja Airlangga sebelum ia menjadi pertapa. Dilakukannya pemisahan kerajaan Kadiri Airlangga yang tengah mengalami masa kemakmuran, karena putri mahkota dari permaisuri pertama tidak mau menggantikan menjadi raja dan memilih ikut menjadi pertapa. Kekuasaan kerajaan kemudian oleh Raja Airlangga diserahkan kepada anak dari permaisuri kedua, namun karena memiliki anak dua maka Kerajaan Kadiri Airlangga kemudian dibagi menjadi dua yakni Kediri (Daha) dan Jenggala (Kahuripan). Pembagian kerajaan menjadi dua bagian ini dibantu Mpu Bharada, yang ilmu keagamaannya sangat tinggi.

Dalam pembagian dua kerajaan itulah ada cerita Panji, yang di dalamnya mengisahkan percintaan antara Panji Asmarabangun dari Kahuripan dan Galuh Candrakirana dari Daha. Cerita ini sebagai simbol terpisahnya dua kerajaan yang diwakili oleh sepasang kekasih, dengan harapan nantinya terjadi penyatuan kembali antara dua kerajaan yang disimbolisasi dengan bersatunya kembali pasangan kekasih, Panji-Galuh, yang telah lama terpisah.

Kasdi (2009:75), seorang pembaca ideal dan ilmuwan sejarah Indonesia, mengaitkan cerita Panji dengan sejarah.

Menurutnya, siapa pun yang belajar sejarah Indonesia periode Kediri 1080—1222, pasti bertemu dengan cerita Panji yang mengisahkan percintaan antara tokoh Panji Asmarabangun dan putri Galuh Candrakirana. Dalam sejarah, kedua tokoh ini diidentikkan dengan raja Kameswara I dan permaisurinya Galuh Candrakirana, yang dianggap sebagai reinkarnasi dewa cinta-kasih: Kama-Ratih seperti dikisahkan dalam Kakawin *Smaradahana*. Cerita Panji dalam bentuk sastra semula berkembang dari lingkungan kebudayaan Jawa, yang berinduk dari kisah cinta tokoh kerajaan Jenggala (Raden Panji Inukartapati atau Panji Asmarabangun) dan putri Galuh Candrakirana dari Kerajaan Daha atau Kediri. Dalam perkembangannya, menurut Kasdi (2009:75), cerita Panji menyebar luas tidak hanya di Nusantara bahkan sampai ke Malaysia, Thailand, dan Kamboja. Cerita Panji yang berbentuk naskah juga mengalami penggubahan dalam bahasa masyarakat setempat dan ada juga yang tersebar melalui tradisi lisan.

Cahyono (2009:100), pembaca ideal dan arkeolog, memahami cerita Panji yang erat kaitannya dengan kearifan budaya lokal khususnya terkait dengan pengembangan lingkungan, khususnya lingkungan kesenian. Perilaku Panji merupakan tokoh sentral dan tokoh masa lampau yang memiliki perilaku arif yang patut diteladani bagi pengembangan kesenian lokal, bahkan (menurut Rasers) dipredikati sebagai “pahlawan budaya” (*culture hero*) masa lalu (masa Hindu-Budha), yang dianggap perlu ditransformasi dalam kesenian lokal pada masa kini dan masa mendatang.

Kieven (2009:120)—pembaca ideal dan peneliti—banyak meresepsi Cerita Panji dari bukti-bukti peninggalan yang ada di gunung suci Penanggungan. Cerita Panji dikenali di sejumlah Candi.

“Dalam candi-candi berikutnya, misalnya Candi Panataran (abad ke-14 s.d. ke-15) dan Candi Kendalisodo

(pertengahan abad ke-15), ada relief cerita Panji, digambarkan dengan topi tekes. Panji sendiri adalah bangsawan yang termasuk golongan kraton. Walaupun begitu, Panji digambarkan pada perkelanaannya dalam dunia biasa yang tidak ada kaitan langsung dengan dewa.”

Kieven memandang cerita ini sudah populer pada masa kerajaan Majapahit, yang terutama banyak ditulis dalam puisi. Tokoh Panji adalah seorang raden dari Kerajaan Jenggolo (Kahuripan) yang bertunangan dengan putri Candrakirana dari Kerajaan Kediri (Daha), tetapi mereka berpisah dan harus mengalami banyak kesulitan sebelum akhirnya mereka bertemu dan menyatu kembali. Cerita ini banyak diukir pada Candi Jolotundo, Panataran, Kendalisodo, dan Prambanan.

Prawiranegara (2009:129—149)—seorang pembaca ideal dan wartawan senior—memahami Panji sebagai tokoh teladan, sehingga dipandang perlu mentransformasikannya untuk pengembangan seni dan budaya baik pada masa kini maupun mendatang. Dalam berbagai acara gelar cerita Panji, tokoh Panji diakui sebagai pahlawan budaya dari Kadiri, sesuai namanya “Panji” biasanya digunakan untuk bangsawan (ksatria) Jawa, tokoh orisinal Jawa. Banyak penyebutan sebagai keteladanan yang diberikan Panji, sebagai seniman *gamben* yang mumpuni, sebagai musisi, sebagai penari, pemain topeng, dalang, dan seniman serba-bisa. Semua ketokohan itu tertuliskan dalam naskah tertua, dan relief candi (2009:129—149).

Prakosa (2009:173)—pembaca ideal dan ahli seni tari—dengan menyitir pandangan Pegeaud memahami cerita Panji sebagai cerita yang memiliki tokoh sentral Panji, yang berasal dari kata tertentu yang memiliki makna tertentu.

Panji berakar dari istilah kuno *apanji* diartikan ‘orang besar’, ‘terhormat’, ‘berkedudukan’. Kata *panji* juga

juga dapat ditafsir dari kata mapanji berperilaku mulia, bermartabat, dan berkewibawaan. Panji memiliki kaitan dengan kebangsawanan. Panji dapat disimpulkan sebagai gelar kebesaran yang terkait dengan kebangsawanan.”

Ia mereposisi Panji dalam kaitan tradisi keraton, yang merupakan salah satu status sosial yang melekat pada kelas priyayi tertentu. Panji diketahuinya ada dalam tradisi tutur lisan rakyat, dan kisah pengembaraan Panji untuk mencari Candrakirana menjadi sumber inspirasi berbagai dongeng rakyat. Dongeng tentang *Timun Emas*, *Keong Mas*, *Bango Tong-tong*, *Lomaran*, *Ande-ande Lumut*, *enthit*, dan lainnya merupakan kisah pengembaran Panji yang sedang “*namur laku*”. Panji juga ditransformasi dalam tradisi tari dan seni pertunjukan.

Afatara (2009:181)—pembaca ideal dan ahli film—mereposisi cerita Panji banyak muncul dalam kesenian wayang, terutama wayang beber. Wayang ini kemudian dilestarikan lewat alih fungsi ke dalam bentuk komik dan film animasi berupa CD. Isi dari seni wayang yang kemudian dibentuk komik dan film animasi dalam CD semuanya mengisahkan tentang percintaan Panji dan Galuh Candrakirana.

Cerita Panji dan Penyebutan Budaya Panji

Dari penelitian dokumen diketahui, cerita Panji tidak hanya sekedar diakui pembaca sebagai sastra tetapi sebagai budaya Panji. Bagi pembaca, ada lima dasar yang digunakan untuk penyebutan ini. Kelimanya adalah seperti berikut ini.

Pertama, kompleksnya keteladanan Panji, sebagaimana yang diungkapkan pembaca ideal, dan banyaknya karya transformasi. Para pembaca ideal mereposisi cerita ini tidak sekedar sebagai sastra asli terlahir dari masyarakat Jawa, tetapi telah dipandang sebagai budaya Panji.

Cerita ini menjadi budaya Panji karena berkaitan dengan banyak aspek: sejarah, arkeologi, antropologi, pertanian, politik, berbagai macam seni, dan budaya secara luas. Dalam seni khususnya, kisah percintaan Panji-Galuh, menjadi menarik karena menjadi cerita utama yang banyak menginspirasi seni pertunjukan, mulai dari *Wayang Beber*, *Wayang Topeng*, *Wayang Krucil*, *Wayang Gedhog*, dan sejumlah teater rakyat yang hidup dalam masyarakat Jawa saat ini. Dari lakon-lakon yang dipentaskan, juga ada varian-variannya. Ini membuat cerita Panji semakin fenomenal bagi pembaca ideal (2009:v).

Kedua, masyarakat pembaca mengenal cerita-cerita transformasi dari cerita Panji yang berupa cerita-cerita rakyat yang dituturkan secara lisan seperti *Ande-ande Lumut*, *Timun Mas*, *Keong Mas*, *Thotok Kerot*, *Utheg-utheg Ugel*, dan lainnya (2009:v). Kendati cerita itu sudah akrab hidup dalam masyarakatnya, namun masyarakat tidak menyadari bahwa cerita-cerita itu merupakan varian dari cerita yang bersumber dari cerita Panji, yang cerita-cerita itu sebenarnya merupakan fragmen-fragmen dari cerita besar mengenai kisah pengembaraan Raden Panji Asmorobangun ketika patah hati karena kekasihnya yang pertama yang bernama Dewi Anggraeni melakukan bunuh diri sebelum dibunuh utusan Raja (Nurcahyo, ed., 2009:vi). Kisah bunuh diri Dewi Anggaeni, tampaknya juga mirip dengan kisah bunuh diri yang dialami sebuah kisah klasik yang juga hidup dalam masyarakat Bali yang bernama Layon Sari—yang melakukan bunuh diri sebelum dikawin paksa oleh Raja Kalianget.

Ketiga, dalam resepsi pembaca kisah Panji yang bersumber dari Kerajaan Kediri (Daha) dan Jenggala (Kahuripan) ternyata menyebar ke seluruh Jawa, Bali, Nusa Tenggara, lalu menyeberang ke Sumatera, Kalimantan, bahkan sampai ke negarane-negara Malaysia, Thailand, Kamboja, Myanmar, dan seterusnya (Nurcahyo,

2009:vi). Para pembaca ideal menanggapi penyebaran yang sedemikian luas ini sebagai ekspor budaya lokal.

Keempat, dari aspek sejarah, cerita ini dalam resepsi pembaca sudah terjadi pada masa Kerajaan Kediri, jauh sebelum munculnya Kerajaan Majapahit, dan setelah sekitar dua ratus tahun cerita ini dipopulerkan dalam masa Kerajaan Majapahit. Dari penceritaan secara populer dalam masa yang jauh setelahnya itu, pastilah cerita ini bukan cerita sembarangan tetapi cerita yang memiliki arti penting baik dalam kaitan sejarah, politik, dan sebagainya (Nurchahyo, 2009:vi). Apabila tidak, cerita ini tidaklah mungkin dalam waktu yang lama diceritakan kembali secara besar-besaran dalam zaman Kerajaan Majapahit.

Kelima, dalam resepsi pembaca, meski di dalam cerita Panji berisi kisah percintaan antara dua anak manusia, antara Raden Panji Asmorobangun dengan Dewi Candrakirana (alias Dewi Sekartaji), seorang arkeolog dari Jerman justru menemukan adanya kisah Panji ada pada dua puluh relief candi di Jawa Timur (Nurchahyo, 2009:vi). Tentulah ada sesuatu yang luar biasa sehingga kisah itu terpahat dalam begitu banyak relief yang sampai saat ini masih dapat dikenali ada.

Nilai-nilai dalam Cerita Panji

Terdapat sepuluh nilai yang terkandung dalam cerita Panji. Kesepuluh nilai tersebut, yaitu (a) kesejarahan, (b) edukatif, (c) keteladanan, (d) kepahlawanan, (e) budaya, (f) estetika, (g) kearifan lokal, (h) ekologis, (i) politis, dan (j) moral.

Berdasar resepsi pembaca, Cerita Panji memiliki nilai kesejarahan yang dapat diketahui dari keberadaan cerita ini yang terkait dengan Kerajaan Kediri dan Jenggala. Apa yang dikisahkan dalam cerita ini juga menyangkut kisah putera kerajaan, yang saling mencintai. Panji Asmorobangun, dipahami pembaca ideal adalah putera raja Jenggala yang bernama Raden

Panji Inu Kartapati yang permaisurinya bernama Dewi Candrakirana (Sekartaji) dari Kerajaan Kediri.

Bagi pembaca, Cerita Panji sarat dengan nilai-nilai edukatif. Cerita ini merupakan sumber cerita yang melahirkan banyak cerita turunan, dan memiliki peran dalam pengembangan sastra dan budaya Jawa. Ketika Panji menyamar sebagai Panji Jayakusuma, terdapat nilai pengabdian; ketika Panji kehilangan Dewi Anggraeni kekasih pertamanya, terpisah dengan Candrakirana, dan pencarian istrinya terdapat nilai kesetiaan; dalam seni pertunjukan *Andhe-Andhe Lumut* terdapat nilai kejujuran; dalam kisah *Kethek Ogleng* juga ada nilai kesetiaan.

Menurut resepsi pembaca, nilai keteladanan yang dapat diketahui dari kisah-kisah pengembaraan, penyamaran, dan pencarian Panji. Panji selalu menunjukkan sikap baik, arif bijaksana, dan hampir tidak pernah dikisahkan sebagai tokoh atau sosok yang tidak baik. Panji memang dalam berbagai kisah digambarkan sebagai idola, tokoh sentral yang selalu identik dengan nilai-nilai kebaikan.

Dalam resepsi pembaca, nilai kepahlawanan yang dapat diketahui dari cerita Panji adalah ketika ia tidak kenal menyerah dan selalu berani untuk menghadapi tantangan apa pun untuk menemukan Dewi Candrakirana yang sering dikisahkan ada dalam penyamaran dan terpisah dengan dirinya. Dalam masa penyamaran, pencarian, dan keterpisahan, Panji menghadapi tantangan yang banyak membahayakan jiwanya, namun ia selalu dikisahkan berhasil dalam menghadapinya.

Dalam resepsi pembaca, nilai budaya dapat diketahui melalui karya-karya budaya sebagai hasil transformasinya. Nilai-nilai ini terlukiskan dalam arca, relief, dan naskah-naskah kuno yang mengungkap kearifan budaya pada masanya.

Dalam resepsi pembaca, nilai estetika intens terungkap dalam karya sastra, seni, dan budaya Panji. Semua kisah yang

diceritakan dan dilukiskan dalam karya-karya budaya memperlihatkan estetika yang tinggi, yang membuat karya-karya Panji beserta turunannya dinilai sebagai karya yang patut disimak oleh masyarakat untuk peningkatan kehalusan budi dan laku manusia.

Di samping itu, pembaca juga meresepsi cerita Panji mengungkap cerita yang khas daerah, dengan sendirinya juga mengandung nilai kearifan lokal daerah. Karya Panji mengungkap tentang kearifan lokal Kediri, dan kisah-kisah turunannya juga sudah mendapat varian nilai kearifan lokal tempat karya itu dituturkan atau dikisahkan dalam masyarakat setempat.

Bagi pembaca, nilai ekologis dalam cerita Panji ditunjukkan melalui busana Jawa yang digunakan, perhatian pada alam sekitar, dan lingkungan seni yang dikembangkannya dalam budaya Jawa. Banyaknya karya seni dan budaya Jawa yang terinspirasi dari cerita Panji, menunjukkan betapa nilai ekologis begitu menonjol dalam cerita Panji.

Dalam Cerita Panji juga ada nuansa nilai politisnya yang diresepsi pembaca. Nilai politis tidak dipahami sebagai yang negatif tetapi positif. Nilai politis cukup intens karena Panji sendiri adalah putera mahkota Kerajaan diidentikkan dengan Raden Inu Kartapati yang banyak mengelola kerajaan. Politis berkaitan dengan pengelolaan pemerintahan dan birokrasi kerajaan pada masa itu.

Dalam resepsi pembaca, Cerita Panji, sebagai cerita klasik dan lampau, nilai moral dijunjung tinggi. Nilai ini dapat diketahui melalui sikap dan perilaku tokoh-tokoh cerita yang ada dalam cerita Panji, terutama Panji Asmorobangun dan Galuh Candrakirana, yang secara keseluruhannya digambarkan sebagai manusia yang memiliki moralitas yang sangat tinggi.

Bentuk Resepsi dan Transformasi Cerita Panji

Berdasarkan resepsi pembaca, cerita Panji merupakan cerita klasik yang inspiratif. Cerita ini telah dikatakan menginspirasi lahirnya bentuk-bentuk karya baru seni dan budaya beserta berbagai variannya. Selanjutnya, bagi pembaca, dalam seni dan budaya yang ada, cerita ini memiliki posisi sebagai “seni induk” yang melahirkan seni dan budaya lain.

Transformasi pada Karya Seni Sastra

Cerita Panji diresepsi masyarakat pembaca, dan hasil resepsinya ditransformasi dalam bentuk cerita rakyat (*folklore*) dan sastra klasik. Dalam cerita rakyat, sebagai sastra yang dituturkan, berdasarkan data-data bersumber dari dokumen, ditemukan ada banyak cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut adalah: *Ande-ande Lumut* (Jawa), *Timun Mas* (Jawa), *Keong Mas* (Jawa), *Thothok Kerot* (Jawa), *Utheg-utheg Ugel* (Jawa), *Kethek Ogleng*, *Yuyu Kangkang*, *cerita Panji dan Galuh Candrakirana*, *cerita Panji Angreni*, *Panji Jayakusuma*, *Panji Panji Kudanarawangsa*, *Panji Angkronakung*, *cerita Malat* (Bali), *Hikayat Cekelat* (Makasar), *Dewi Limaran* (Malang), *Genthana-genthini* (mitologi Jawa), dan *Dewi Kotesan*.

Selain cerita rakyat, ada juga yang disebutkan pembaca berupa naskah. Beberapa naskah itu adalah: *Kidung Malat Kung* (Bali), *Kakawin* (Bali), *Geguritan Megantaka* (Bali), *Geguritan Pakang Raras*, *Kakawin Smaradahana*, *Serat Panji* (Bali), *Serat Sritanjung* (bahasa Jawa Tengahan), *Serat Panji Majapahit*, *Serat Rengganis* (di zaman Islam), *Serat Menak*, *Serat Panji*, *Hikayat Cekel Wanengpati* (sastra Melayu), *Sejarah Melayu*, *Hikayat Hang Tuah*, *Serat Panji Smarabangun*, *Hikayat Panji Kuda Semirang*, *Hikayat Misa Taman Jeyeng Kusuma* (Malaysia), *Hikayat Dewa Asmara Jaya* (Malaya), *Hikayat Undakan Penurat* (Solo), dan *Panji Gurawangsa*.

Transformasi pada Karya Seni Relief

Cerita Panji bukan sekedar cerita rakyat dalam resepsi pembaca, tetapi terkait juga dengan fakta sejarah, yang digambarkan dalam relief candi-candi. Dengan relief yang digambarkan dalam candi, membuktikan cerita Panji adalah cerita yang luar biasa pada masanya. Cerita ini merupakan kejadian nyata dalam masyarakat pada masa itu, sebagaimana dilukiskan dalam relief yang bertebaran dalam candi-candi di Jawa.

Beberapa relief yang dikatakan pembaca menggambarkan cerita Panji adalah: relief di Candi Panataran (di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar), relief di Candi Jago (di Tumpang Kabupaten Malang), relief di Candi Prambanan (di Yogyakarta), relief di Candi Jolotundo (di Mojokerto), relief di Candi Surowono (di Pare Kediri), relief di Candi Kendalisodo, relief dalam Candi Gajah Mungkur, relief dalam Candi Wayang, relief dalam Candi Yudha, dan relief dalam Selokelir. Di luar relief-relief itu masih ada relief lainnya lagi.

Transformasi pada Karya Seni Tari

Transformasi cerita Panji bagi pembaca ada yang berupa tari, jumlahnya cukup banyak. Beberapa karya tari tersebut adalah: *Tari Ragil Kuning* (ISI Yogyakarta), *Tari Topeng Grasak*, *Sitras Anjilin*, dan *Tutup Ngisor* (Yogyakarta), *Tari Susuh Angin* (Fajar Satriadi, ISI Yogyakarta), *Tari Bapang*, *Ayun-ayun*, *Gunugsari* dan *Topeng Klana* (Parbudpora Jombang), *Tari Bekso Panji Sepuh*, *Tari Bekso Panji Anom*, *Tari Panji Semirang* (Bali).

Transformasi pada Karya Seni Pertunjukan

Dalam resepsi pembaca, transformasi cerita Panji dapat diketahui berupa seni pertunjukan. Ada dua seni pertunjukan yang sudah teridentifikasi: (1) wayang, dan (2) seni pertunjukan (pementasan).

Karya transformasi yang berupa wayang adalah: *Wayang Beber* (Malang),

Wayang Topeng (Pacitan), *Wayang Golek* (Kediri), *Wayang Thengul* (Bojonegoro), *Wayang Krucil* (Nganjuk, Blora), *Wayang Kulit* (Bali), *Wayang Topeng* (Paguyuban Seni Mangundarmo, Tumpang, Malang), *Wayang Purwa* (*ringgit*, *prawa*), dan satu lagi *Wayang Gedog*.

Adapun karya yang berupa seni pertunjukan adalah: *Legong Kraton* (Lasem), *Lutung Kesarung* (Jawa Barat), *Legong Kraton* (Bali), *Gambuh* (Bali), *Arja* (Bali), *Drama Gong* (Bali), *Jaran Kepang Anak* (Seloliman), *Bantengan* (Mojokerto), *Gepprak Bambu* (mahasiswa Pasca Sarjana ISI Yogyakarta), *Pertunjukan "Mencari Panji"* (Mahasiswa Pasca ISI Yogyakarta), *Panji Remeng* (Taman Budaya Jatim, sutradara Heri Lenthoh), *Ritual Arts Padepokan Lemah Putih*, Surakarta Kolaborasi Performing Arts di Candi Jalatunda, *pertunjukan Tapuk*, *pertunjukan Tapel*, *pertunjukan raket*, dan *pertunjukan raket lalangaran*.

Transformasi pada Karya Seni Lukis

Bagi pembaca, khusus dalam karya seni lukis, teridentifikasi seni lukis gaya Kamasan (Klungkung, Bali). Gaya ini secara menonjol melukiskan cerita Panji. Lukisan yang menandai gaya ini adalah adanya gambar-gambar yang banyak, Raden Panji dengan jelas dilukiskan di dalamnya. Ini menunjukkan keterpengaruhannya cerita Panji sampai pada karya lukis di Bali.

Dalam masyarakat pembaca, bentuk-bentuk turunan cerita Panji terkadang tidak dikenali bersumber dari cerita Panji. Masyarakat pembaca (penonton dan penikmat) cerita-cerita turunan dan tontonan yang bersumber dari cerita Panji, tidak begitu sadar bahwa karya-karya itu menginduk dari cerita Panji, seakan-akan adalah cerita setempat. Keterkaitan dengan cerita Panji ini hanya dilakukan pembaca ideal.

Dalam perkembangan lebih jauh, menurut resepsi pembaca, ada juga yang meningkatkannya lagi ke dalam media

yang lebih modern dan canggih, seperti *wayang beber Pacitan* yang juga dibuatkan bentuk komik dan film animasinya. Ada upaya pembuatan buku cergam “Perjalanan Cinta Dewi Sekartaji” dengan teknik digital *imaging* untuk remaja. Dengan teknik seperti ini, diharapkan masyarakat Indonesia khususnya remaja mengenal cerita rakyat dan kebudayaan Indonesia. Teknik digital *imaging* digunakan untuk mengerjakan ilustrasinya agar mampu mendukung penyampaian pesan dari cergam tersebut.

SIMPULAN

Pertama, cerita Panji dipahami pembaca ideal sebagai cerita sumber yang memiliki peran pengembangan seni dan budaya dalam masyarakat Jawa. Cerita ini diketahui sebagai cerita rakyat asli dari Kediri masa Kerajaan Kadiri Airlangga, khususnya ketika terjadi pembagian kerajaan ini menjadi dua yakni Jenggala (Kahuripan) dan Kediri (Daha). Cerita ini dipandang sebagai cerita yang memiliki penyebaran luas, diakui sebagai budaya Panji, ditransformasi ke dalam berbagai seni dan budaya, menimbulkan adanya banyak varian seni dan budaya, dan mengandung pesan dan nilai kearifan lokal yang berlaku sampai saat ini. Cerita ini dipopulerkan dalam masa Kerajaan Majapahit sekitar ratusan tahun setelahnya. Cerita ini mengandung nilai kesejarahan, edukatif, kepahlawanan, keteladanan, ekologis, budaya, moral, politis, kearifan lokal, dan sebagainya. Melihat luas penyebarannya, cerita Panji dipandang pembaca ideal telah mengalami ekspor budaya.

Kedua, bentuk-bentuk karya baru seni dan budaya yang terinspirasi lahir sebagai dampak masyarakat pembaca meresepsi cerita Panji, wujudnya bermacam-macam. Ada yang berwujud karya sastra (cerita rakyat dan sastra klasik), karya seni relief di Candi-candi, karya seni tari, karya seni pertunjukan (wayang dan pementasan), dan seni lukis. Dari berbagai bentuk seni

ini, pada masing-masing bentuk seni itu juga terdapat banyak variannya. Dari hasil identifikasi diketahui cerita ini membawa pengaruh yang sangat besar, menginspirasi para seniman dan budayawan berkarya. Cerita ini sebagai “induk cerita”. Turunan-turunan seni yang sarat nilai dan pengembangan nilai-nilai budaya setempat turut menjadi pembentuk karakter manusia.

Ketiga, dari penelitian ini juga dapat dieksplorasi pemikiran teoretisi Jauss tentang resepsi sastra yang tidak hanya sebatas respons pembaca, tetapi resepsi yang dilakukan pembaca dapat juga sampai pada *respons tindakan dan karya*. Artinya, pembaca melakukan tindakan dan mencipta karya tertentu sebagai hasil meresepsi karya sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui artikel ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berperan serta dalam penelitian dalam tahap pertama ini. Artikel ini ditulis dari hasil penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2012 dengan judul “Transformasi Cerita Panji dalam Masyarakat Jawa: Studi Berdasarkan Perspektif Kajian Resepsi Sastra Jaussian”. Pertama, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Direktur DP2M DIKTI yang telah mengibahkan dana melalui penelitian desentralisasi Universitas Airlangga, Surabaya, khususnya melalui program penelitian Penelitian Fundamental. Kedua, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Airlangga lewat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Airlangga yang telah memfasilitasi seluruh penelitian ini. Ketiga, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak pemberi data dan informasi, serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afatara, Narsen. 2009. "Aktualisasi Wayang Beber Pacitan ke dalam Komik dan Film Animasi", dalam Henri Nuryahyo, ed. *Konservasi Panji*. Surabaya-Malang: Dewan Kesenian Jawa Timur bekerjasama dengan Bayu Media Publising.
- Bagus, I Gusti Ngurah, Paulus Yos Adi Riyadi, Ida Bagus Udara Narayana, dan Ida Bagus Gde Agastya. 1984. *Cerita Panji dalam Sastra Klasik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Kebudayaan.
- Baried, dkk., Siti Baroroh. 1987. *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Depdikbud.
- Cahyono, Dwi. 2009. "Keteladanan Panji dalam Pengembangan Lingkungan", dalam Henri Nuryahyo, ed. *Konservasi Panji*. Surabaya-Malang: Dewan Kesenian Jawa Timur bekerjasama dengan Bayu Media Publising.
- Denzin, Norman K. And Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi India: Sage Publications.
- Ilahi, Nasrul. 2009. "Upaya Kabupaten Jombang dalam Merawat Budaya Panji", dalam Henri Nuryahyo, ed. *Konservasi Panji*. Surabaya-Malang: Dewan Kesenian Jawa Timur bekerjasama dengan Bayu Media Publising.
- Indriati, Made Sri. 1998. "Keterkaitan Penyebaran Cerita Panji dengan Migrasi Penduduk Jawa", dalam Jurnal Aneka Widya, STKIP Singaraja, No. 2 Tahun XXXI, April.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception (translation from German Timothy Bahti)*, Volume 2. United States of America: University of Minnesota Press.
- Kasdi, Aminuddin. 2009. "Nilai-nilai Edukatif Cerita Panji", dalam Henri Nuryahyo, ed. *Konservasi Panji*. Surabaya-Malang: Dewan Kesenian Jawa Timur bekerjasama dengan Bayu Media Publising.
- Kieven, Lidya. 2009. "Panji di Gunung Pananggungan", dalam Henri Nuryahyo, ed. *Konservasi Panji*. Surabaya-Malang: Dewan Kesenian Jawa Timur bekerjasama dengan Bayu Media Publising.
- Kieven, Lidya. 2012. Kieven, "Dari Borobudur kepada Panji—Warisan Budaya Jawa dalam Konteks Global Museum Majapahit, Trowulan", yang dipresentasikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga pada tanggal 24 April 2012.
- Nurchahyo, Henry, ed. 2009. *Konservasi Cerita Panji*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Santosa, Anang. 2011. "Cerita Candra Kirana Ajip Rosidi: Kajian Struktur menurut Vladimir Propp". Makalah pada Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sumarno. 2009. "Menelusuri Cerita Panji dan Aspek Sejarah dan Budaya pada Masa Kadiri", dalam Henri Nuryahyo, ed. *Konservasi Panji*. Surabaya-Malang: Dewan Kesenian Jawa Timur bekerjasama dengan Bayu Media Publising.
- Tetuko, Bambang. 2009. "Folklore tentang Panji sebagai Buku Kejayaan Kediri Kuno", dalam Henri Nuryahyo, ed. *Konservasi Panji*. Surabaya-Malang: Dewan Kesenian Jawa Timur bekerjasama dengan Bayu Media Publising.
- Prakoso, R. Djoko. 2009. "Tokoh Panji dalam Tradisi Tari dan Pertunjukan", dalam Henri Nuryahyo, ed. *Konservasi Panji*. Surabaya-Malang: Dewan Kesenian Jawa Timur bekerjasama dengan Bayu Media Publising.
- Prawiranegara, RM. Yunani. 2009. "Sang Panji 'Pahlawan Kebudayaan'" dalam Henri Nuryahyo, ed. *Konservasi Panji*. Surabaya-Malang: Dewan Kesenian Jawa Timur bekerjasama dengan Bayu Media Publising.